

The Role of Ambivalent Sexism on Attitudes Towards Sexual Harassment: Study on Students in East Java

Peran Ambivalent Sexism Pada Sikap Terhadap Pelecehan Seksual: Studi Pada Mahasiswa di Jawa Timur

Ristanti Risqi Rahayu¹, Ike Herdiana²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-06-28
Revisi 2024-09-12
Diterima 2024-10-03

Keyword:

Sexism,
Attitudes,
Sexual Harassment,
Students

ABSTRACT

East Java is in second place after West Java as the province with the highest cases of gender-based violence against women in Indonesia. Society in general is more focused on severe forms of sexual violence, such as rape and sex trafficking, but less focused on their attitudes towards sexual harassment. Attitudes towards sexual harassment have an impact on victims, such as causing shame, disrupting individual well-being, and even leading to depression, both for those who experience it and those who witness it. One factor that is related to attitudes towards sexual harassment is ambivalent sexism. Ambivalent sexism is a form of hostility towards women while simultaneously feeling positive towards them but still in line with sexist antipathy. This research aims to empirically test the role of ambivalent sexism in attitudes towards sexual harassment among students in East Java. This research was conducted on 112 respondents with the criteria of students studying in East Java. Data were collected using the Ambivalent Sexism Inventory (ASI) and Sexual Harassment Attitude Scale (SHAS) questionnaires. Data collection was carried out by distributing online questionnaires. The data analysis technique used was a multiple linear regression test. The research results show that the two dimensions of ambivalent sexism, namely benevolent sexism and hostile sexism, have a significant role in attitudes towards sexual harassment. Benevolent sexism and hostile sexism each significantly predict attitudes towards sexual harassment. These results indicate that the higher the attitude towards traditional roles and stereotypes of women (benevolent sexism) accompanied by the need for sexual dominance, control, and viewing women as inferior (hostile sexism), the more tolerant attitudes towards sexual harassment will increase.

ABSTRAK

Jawa Timur menempati posisi kedua setelah Jawa Barat sebagai provinsi dengan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tertinggi di Indonesia. Masyarakat secara umum lebih fokus pada bentuk-bentuk kekerasan seksual yang parah, seperti pemerkosaan dan perdagangan seks, tetapi kurang fokus pada sikap mereka terhadap pelecehan seksual. Sikap terhadap pelecehan seksual memberikan dampak bagi para korban seperti menimbulkan rasa malu, mengganggu kesejahteraan individu, bahkan hingga berujung depresi, baik bagi yang mengalami maupun yang menyaksikannya. Salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan sikap terhadap pelecehan seksual adalah *ambivalent sexism*. *Ambivalent sexism* adalah bentuk permusuhan terhadap perempuan sekaligus perasaan positif terhadap mereka tetapi masih sejalan dengan antipati seksis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya peran *ambivalent sexism* pada sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada 112 orang responden dengan kriteria mahasiswa/mahasiswi yang berkuliah di Jawa Timur. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) dan *Sexual Harassment Attitude Scale* (SHAS). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *online*. Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dimensi *ambivalent sexism* yaitu *benevolent sexism* dan *hostile sexism* memiliki peran yang signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual. *Benevolent sexism* dan *hostile sexism* masing-masing secara signifikan memprediksi munculnya sikap terhadap pelecehan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap peran tradisional dan stereotip perempuan (*benevolent sexism*) disertai dengan kebutuhan akan dominasi seksual, kontrol, dan memandang inferioritas perempuan (*hostile sexism*) akan meningkatkan sikap toleran terhadap pelecehan seksual.

Kata Kunci

Seksisme,
Sikap,
Pelecehan Seksual,
Seksisme,
Mahasiswa

Copyright (c) 2024 Ristanti Risqi Rahayu, Ike Herdiana

Korespondensi:

Ristanti Risqi Rahayu

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: ristanti.risqi@gmail.com



LATAR BELAKANG

Pelecehan seksual merupakan salah satu dari lima belas bentuk kekerasan seksual yang telah dikelompokkan oleh komnas perempuan yang berupa tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban (Komnas Perempuan, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2022) menunjukkan bahwa adanya UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran akan pelecehan seksual. Namun, meski mengalami penurunan jumlah kasus, fenomena kekerasan seksual sendiri diibaratkan seperti gunung es, sebab data yang tercatat bukan potret faktual dari realitas yang terjadi di masyarakat (Narasi, 2024).

Penelitian terdahulu dari Immanuel (2016) menunjukkan bahwa pelecehan seksual di masa kanak-kanak memiliki dampak psikososial pada korban hingga mereka dewasa. Dampak psikososial yang dimaksud yaitu kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan dendam, keinginan untuk hidup bebas, penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Nazmi, (2017) juga menemukan hal serupa, meskipun sudah ada dukungan sosial dari keluarga namun korban kekerasan seksual masih merasakan perasaan negatif seperti menyalahkan diri sendiri, merasa tidak punya harga diri, merasa tidak ada yang peduli dan kesepian, bahkan hingga percobaan bunuh diri.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk berdamai dengan pengalaman kekerasan seksual. Menurut (Putriana, 2018), individu dengan strategi *coping* yang baik, *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan bisa terlepas dari hubungan toksik yang sedang dijalani, serta dapat membantu mereka dalam mengatasi kecemasan ketika akan menjalin hubungan dengan orang baru. Selain itu kemampuan resiliensi yang baik juga diperlukan dalam membantu penyintas kekerasan seksual agar bisa bangkit dari keterpurukan (Ghiffari & Adriansyah, 2022).

Prevalensi terjadinya pelecehan seksual lebih tinggi di lingkungan pendidikan dibandingkan di tempat kerja (Ranganathan dkk., 2021). Rusyidi dkk., (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang diteliti mengalami setidaknya satu kali pelecehan seksual berbentuk pelecehan gender dan perhatian seksual yang tidak diinginkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual relatif baik, meski masih perlu ditingkatkan. Akan tetapi, studi fenomenologi menggunakan teori pengetahuan yang dilakukan oleh Ramadhani dkk., (2022) mengenai pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan dan pelecehan seksual, menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui pengertian dan jenis kekerasan dan pelecehan seksual. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual masih belum merata.

Masyarakat secara umum lebih fokus pada bentuk-bentuk kekerasan seksual yang parah, seperti pemerkosaan dan perdagangan seks, tetapi masih sedikit fokus mengenai sikap mereka terhadap pelecehan seksual – yang secara hukum merupakan pelanggaran yang “lebih ringan”. Menurut Mazer & Percival (1989), sikap terhadap pelecehan seksual merupakan kecenderungan seseorang untuk bersikap toleran atau tidak toleran terhadap pelecehan seksual. Mengingat dampak negatif yang mungkin dialami oleh korban pelecehan seksual, penting untuk mengkaji sikap terhadap pelecehan seksual – yang dianut oleh para korban, pelaku pelecehan, serta otoritas organisasi yang berkaitan – yang akan berguna dalam memahami mengapa masih ada laporan yang kurang dan tidak dilaporkan (Cesario dkk., 2018). Oleh karena itu, memahami sikap terhadap pelecehan seksual, khususnya terhadap perempuan (yang merupakan target utama kekerasan seksual), serta tingkat toleransi masyarakat terhadap pelecehan seksual dapat membantu kita lebih memahami sikap sosial terhadap kesetaraan gender (Liu, Y. V., & Nalla, 2023).

Sikap terhadap pelecehan seksual cukup memberikan dampak bagi para korban. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat menimbulkan rasa malu, mengganggu kesejahteraan individu, bahkan hingga berujung depresi, baik pada laki-laki maupun perempuan yang mengalami atau pun menyaksikannya (Li & Craig, 2020); serta dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dalam jangka waktu yang lama (Rinehart dkk., 2020).

Korban kekerasan seksual memiliki tekanan yang bersumber dari diri sendiri maupun budaya dan lingkungan sekitar, seperti stereotip gender yang harus dipatuhi oleh perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sofia (2022) menunjukkan bahwa adanya stereotip gender seperti feminitas toksik berpengaruh terhadap resiliensi korban kekerasan seksual. Bentuk feminitas tersebut diantaranya objektifikasi seksual, perempuan harus menunjukkan sifat yang pasif dan emosional, serta keharusan menjaga keperawanan sebelum menikah bagi perempuan khususnya. Adanya stereotip gender ini membuat perempuan cenderung menyalahkan diri sendiri setelah mengalami kekerasan seksual, sehingga dapat menurunkan Tingkat resiliensinya.

Hal lain yang terjadi akibat sikap terhadap pelecehan seksual pada korban adalah kurangnya pelaporan kasus pelecehan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa warga Asia cenderung tidak melaporkan kasus pelecehan atau pemerkosaan karena adanya resistensi budaya untuk tidak menyebarkan peristiwa pelecehan serta takut jika identitasnya tersebar (Lee dkk., 2005).

Sikap terhadap pelecehan juga bisa mempengaruhi kondisi psikologis korban seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), kecenderungan bunuh diri, dan tingkat menyalahkan diri sendiri. Tingkat trauma yang dialami oleh korban ditentukan dari bagaimana masyarakat memberikan sikap terhadap pelecehan kepada korban. Pada masyarakat yang cenderung menyalahkan perempuan khususnya karena ketidakmampuan menjaga ‘keperawanan’ akan menimbulkan tingkat kecenderungan bunuh diri dan menyalahkan diri sendiri yang lebih tinggi. Hal ini juga akan

semakin meningkat jika masyarakat mendorong korban untuk menyembunyikan kasus tersebut sehingga menimbulkan internalisasi yang lebih besar (Lee dkk., 2005).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya sikap terhadap pelecehan seksual, diantaranya adalah gender (Lee dkk., 2005; Kazmi dkk., 2023; Kara & Toygar, 2019; Hansen & Dolan 2020), *primary psychopathy* (Brewer dkk., 2021), *rape myth acceptance* (Brewer & Forrest-Redfern, 2022; Süssenbach dkk., 2017), sosial dan komunitas (Coetzee, 2020; Peter-Hagene & Ullman, 2018), dan seksisme (Glick & Fiske, 1996b).

Seksisme biasanya dikonseptualisasikan sebagai bentuk permusuhan terhadap perempuan sekaligus perasaan positif subjektif terhadap mereka yang masih sejalan dengan antipati seksis. Glick & Fiske, (1996) memandang seksisme sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup dua rangkaian sikap seksis yang sifatnya saling bertentangan yaitu *hostile sexism* dan *benevolent sexism*. *Hostile sexism* merupakan kebutuhan akan dominasi seksual, kontrol, dan memandang inferioritas lawan jenis (Glick & Fiske, 1996b). *Benevolent sexism* adalah sikap “ksatria” yang memandang perempuan pada peran tradisional dan stereotip mereka, disertai dengan sifat positif dan penampilan pro sosial dan intim (Glick & Fiske, 1996b). Kedua sifat seksisme yang saling bertolak belakang ini disebut dengan ambivalent sexism. Individu yang menganut ambivalent sexism akan mendukung ketidakadilan gender (Glick & Fiske, 1996b).

Penelitian terdahulu mengenai *ambivalent sexism* dengan sikap terhadap pelecehan seksual telah banyak dibahas. Temuan Brenda & Kristin, (2004) menunjukkan bahwa *hostile sexism* pada mahasiswa terhadap perempuan memiliki hubungan dengan toleransi terhadap pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Sakalli-Uğurlu dkk., (2010) di Turki menemukan bahwa pelajar laki-laki di Turki yang memiliki tingkat *benevolent sexism* tinggi terhadap perempuan kurang menoleransi tindak pelecehan terhadap perempuan; sedangkan pelajar laki-laki yang memiliki tingkat *hostile sexism* tinggi terhadap perempuan dan memiliki tingkat *benevolent sexism* yang tinggi terhadap laki-laki lebih cenderung mempercayai pelecehan seksual terjadi pada perempuan akibat perilaku provokatif korban sendiri.

Meta analisis yang dilakukan oleh Gutierrez & Leaper (2024) menyatakan bahwa baik *hostile sexism* dan *benevolent sexism* sama-sama memiliki pengaruh terhadap sikap dukungan terhadap kekerasan seksual. *Hostile sexism* bersifat mempertahankan dominasi laki-laki yang lebih besar terhadap perempuan, terutama perempuan yang melanggar peran gender tradisional (Connor dkk., 2016). *Benevolent sexism* di sisi lain melanggengkan subordinasi perempuan dengan mendefinisikan peran tradisional yang harus mereka penuhi agar dianggap tidak pantas menerima kekerasan (Masser dkk., 2010). Penelitian dari Russell & Oswald (2016) mengenai dampak seksisme, menunjukkan bahwa *ambivalent sexism*, terutama *hostile sexism*, memiliki peran yang signifikan terhadap toleransi pelecehan seksual kepada laki-laki. Hasil meta-analisis dari Agadullina dkk. (2022) menegaskan bahwa *hostile sexism* dan *benevolent sexism*

secara independen dan signifikan berdampak pada dukungan terhadap sikap yang membenarkan dan melegitimasi kekerasan terhadap perempuan.

Ambivalent sexism inilah yang digunakan oleh peneliti untuk menyoroiti sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *ambivalent sexism* pada sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei *online*. Kuesioner tersebut kemudian disebarluaskan melalui berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Facebook.

Karakteristik responden yang dicari pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Jawa Timur. Penentuan jumlah minimal sampel dilakukan menggunakan aplikasi G*Power 3.1. Peneliti menggunakan *a priori power analysis* dengan tes *linear multiple regression: fixed model, R² deviation from zero*. Peneliti menentukan *effect size* berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sakalli-Uğurlu dkk., (2010) dengan 4 prediktor. *Squared multiple correlation p²* sebesar 0,358 dan menghasilkan *effect size* sebesar 0,557. Probabilitas eror α sebesar 0,05 dan probabilitas eror β sebesar 0,95. Peneliti menggunakan 2 prediktor sesuai dengan jumlah dimensi pada *ambivalent sexism*. Perhitungan tersebut menghasilkan total *sample size* sebesar 31 orang (Erdfelder dkk., 2009).

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 3 macam, yaitu 1.) Kuesioner Demografi yang berisi identitas responden jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, semester yang sedang ditempuh, asal kampus, fakultas/jurusan, domisili, dan kepemilikan pasangan. 2.) *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) yang dikembangkan oleh Glick & Fiske (1996) digunakan untuk mengukur *ambivalent sexism*. Alat ukur ini memiliki 22 item yang mengukur *hostile sexism* dan *benevolent sexism* terhadap Perempuan; 3.) *Sexual Harassment Attitude Scale* (SHAS) yang merupakan kuesioner berisi 19 butir pernyataan yang dikembangkan oleh Mazer & Percival (1989) untuk mengukur sikap terhadap pelecehan seksual.

Validitas konten pada penelitian ini menggunakan *content validity index* (CVI). Skor CVI untuk seluruh kuesioner yang digunakan penelitian ini adalah sebesar 1. Reliabilitas skor masing-masing alat ukur adalah 0,70 untuk dimensi *benevolent sexism*; 0,71 untuk dimensi *hostile sexism* dan 0,83 untuk SHAS. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.3.28.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan kepada 112 responden dengan jenis kelamin laki-laki = 26 orang dan perempuan 86 orang berusia antara 18-28 tahun. Mayoritas responden berusia 21

tahun. Jenjang Pendidikan yang yang ditempuh saat ini bervariasi antara D3 hingga S2, dengan mayoritas responden bwrada di jenjang S1 (98 orang). Sebanyak 73 orang responden adalah mahasiswa yang merantau, sedangkan 39 orang lainnya tinggal di rumah sendiri. Mayoritas responden mengaku tidak memiliki pasangan (75 orang), sedangkan sisanya mengaku memiliki pasangan (39 orang).

Berikut adalah hasil dari data demografi partisipan pada penelitian ini:

Tabel 1. data demografi partisipan

Variabel		Jumlah
Jenis Kelamin	Perempuan	86
	Laki-laki	26
Usia	18	4
	19	12
	20	16
	21	25
	22	19
	23	13
	24	8
	25	8
	26	5
27	1	
28	1	
Pendidikan yang Sedang Ditempuh	Diploma	7
	S1	98
Domisili	S2	7
	Merantau	73
	Rumah	39
Kepemilikan Pasangan	Sendiri	75
	Tidak ada	37
	Ada	37

Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel penelitian yang telah dianalisis melalui aplikasi Jamovi:

Tabel 2. data hasil analisis deskriptif

	Nilai BS	Nilai HS	SHAS Score
N	112	112	112
Mean	2.87	2.32	48.7
Median	2.82	2.36	47.0
SD	0.720	0.731	11.7
%	57,4%	46,4%	51,2%
Minimum	1.45	0.818	24.0
Maximum	4.82	4.09	83.0

Tabel di atas menunjukkan jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 112 orang. Rata-rata nilai partisipan pada dimensi *benevolent sexism*, *hostile sexism*, dan variabel sikap terhadap pelecehan seksual masing masing adalah 2,87 (SD=0,72), 2,32 (SD=0,72), dan 48,7 (SD=11,7). Pada variabel *ambivalent sexism* persentase rata-rata *hostile sexism* (46,4%) lebih rendah disbanding dengan dimensi *benevolent sexism* (57,4%), sedangkan persentase rata-rata sikap terhadap pelecehan seksual partisipan tergolong cukup tinggi (51,2%)

Uji korelasi yang dilakukan sebagai asumsi uji regresi berganda menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. tabel uji korelasi

Variabel		Sikap Terhadap Pelecehan Seksual
Nilai BS	Pearson's r	0.597***
	p-value	< .001
Nilai HS	Pearson's r	0.562***
	p-value	< .001

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *benevolent sexism* dan *hostile sexism* dengan sikap terhadap pelecehan seksual masing-masing adalah 0, 597 dan 0, 562. Sehingga dapat dikatakan bahwa *benevolent sexism* dan *hostile sexism* memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap terhadap pelecehan seksual.

Tabel 4. Hasil Uji F dan koefisien Determinasi

Overall Model Test						
Model	R	R ²	F	df1	df2	P
1	0.690	0.476	49.5	2	109	< .001

Tabel 4 menunjukkan bahwa *ambivalent sexism* menjelaskan proporsi varians yang signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual ($R^2 = 0,69$, $F(2,109) = 49,5$, $p < 0,01$). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa *ambivalent sexism* dapat menjelaskan perubahan sikap terhadap pelecehan seksual sebesar 69% , sedangkan 31% lainnya ditentukan oleh variabel lain.

Tabel 5. Hasil uji koefisien regresi sebagian

Predictor	Estimate	SE	T	P
Intercept	14.13	3.60	3.93	< .001
Nilai BS	7.13	1.24	5.76	< .001
Nilai HS	6.08	1.22	4.99	< .001

Hasil uji koefisien regresi sebagian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi *ambivalent sexism* yaitu *benevolent sexism* ($\beta = 7,13$, $t(110) = 5,76$, $p < 0,01$) dan *hostile sexism* ($\beta = 6,08$, $t(110) = 4,99$, $p < 0,01$) sama-sama memiliki peran positif dan signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual. Peran ini bersifat positif yang artinya jika nilai *benevolent sexism* dan *hostile sexism* meningkat, maka nilai sikap terhadap pelecehan seksual yang dimiliki individu akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda bersama (uji F) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua dimensi dalam *ambivalent sexism* yaitu *benevolent sexism* dan *hostile sexism* memiliki peran yang signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual ($R^2 = 0,476$, $F(2,109) = 49,5$, $p < 0,001$). Koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,476 yang berarti kedua dimensi *ambivalent sexism* yang telah dianalisis memiliki kemungkinan 47,6% dalam memunculkan sikap terhadap pelecehan seksual, sedangkan 52,4% lainnya

diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Analisis regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa *benevolent sexism* ($\beta = 7,13$, $t(109) = 5,76$, $p < 0,05$) dan *hostile sexism* ($\beta = 6,08$, $t(109) = 4,99$, $p < 0,05$) masing-masing secara signifikan memprediksi munculnya sikap terhadap pelecehan seksual. Persamaan regresi yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan pada *benevolent sexism* dan *hostile sexism*, maka terdapat peningkatan nilai sikap terhadap pelecehan seksual masing-masing sebesar 7,13 dan 6,08 satuan. Dengan kata lain *ambivalent sexism* berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual.

Durán dkk., (2010) menemukan bahwa *ambivalent sexism* berpengaruh terhadap atribusi menyalahkan korban pemerkosaan. Russell & Trigg, (2004) menemukan bahwa laki-laki pada umumnya memiliki sikap yang toleran terhadap pemerkosaan dan pelecehan seksual dibandingkan perempuan dan cenderung menyalahkan korbannya, akan tetapi *ambivalent sexism* terutama *hostile sexism* merupakan prediktor yang lebih besar pada toleransi terhadap pelecehan seksual, jika dibandingkan hanya gender saja. Kunst dkk., (2019) menemukan bahwa laki-laki dengan *hostile sexism* yang tinggi dan menerima mitos pemerkosaan, memandang gerakan yang mendukung penyintas kekerasan seksual sebagai gerakan yang kurang bermanfaat dan menyebabkan lebih banyak kerugian.

Pada banyak penelitian *hostile sexism* menunjukkan dukungan terhadap pelecehan maupun kekerasan seksual (Gutierrez & Leaper, 2024); penerimaan mitos pemerkosaan (Angelone dkk., 2021); dan ketidakadilan gender dkk., 2016). Menurut meta-analisis yang dilakukan oleh Bareket & Fiske (2023), *hostile sexism* mendorong objektifikasi dan merendahkan perempuan; mendorong bias dan diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja, sehingga melemahkan kompetensi dan membatasi kemampuan mereka; berpengaruh negatif terhadap hak, kebijakan, dan tindakan kolektif untuk memajukan perempuan; serta menimbulkan penilaian yang bias terhadap kasus pidana. Meskipun begitu, pada beberapa penelitian *benevolent sexism* juga memiliki dampak yang tidak jauh berbeda.

Pada penelitian ini, *benevolent sexism* justru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan *hostile sexism*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duran dkk., (2011), *benevolent sexism* membuat seseorang cenderung menganggap bahwa *marital rape* bukan termasuk pemerkosaan, akan tetapi merupakan tugas seorang istri dan hak yang dimiliki suami. Teori sosialisasi peran seks oleh Littleton, (2001) dalam Grubb & Turner, (2012)) menyebutkan bahwa pemerkosaan - khususnya pada pasangan – merupakan bagian dari interaksi seksual yang normal karena hal tersebut mendukung peran laki-laki sebagai pihak yang dominan. Laki-laki umumnya disosialisasikan sebagai inisiator interaksi seksual, sedangkan perempuan disosialisasikan sebagai pihak yang lebih pasif dan menerima (Bridges, 1991).

Adanya peran gender tradisional dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki sebagai pelindung yang bisa membela diri membuat seseorang sulit memahami laki-laki dalam sudut pandang korban. Penelitian yang dilakukan

oleh Black & McCloskey, (2013) mengenai persepsi pemerkosaan, menunjukkan bahwa perempuan dengan sikap peran gender tradisional cenderung tidak setuju bahwa pelaku bersalah. Le Brun dkk., (2024) menemukan bahwa *benevolent sexism* membuat seseorang memiliki lebih sedikit empati terhadap laki-laki korban kekerasan seksual. Hal tersebut juga terjadi kepada perempuan yang tidak langsung melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucarini dkk., (2020), ketika perempuan tidak langsung melaporkan pelecehan seksual segera setelah mereka mengalaminya, partisipan cenderung menyalahkan dan kurang mempercayai korban, serta tidak terlalu menyalahkan pelaku. Namun terlepas dari kapan korban melaporkan pelecehan tersebut, individu dengan *benevolent sexism* yang tinggi umumnya menilai korban sebagai orang yang kurang dapat dipercaya dan pelaku sebagai orang yang kurang bersalah.

Peran *benevolent sexism* yang signifikan juga dapat mencerminkan proses identifikasi pengalaman seksis. Terkadang, baik perempuan maupun laki-laki merasa sulit untuk mengidentifikasi pengalaman seksis yang terjadi di kehidupan mereka (Shopiani dkk., 2021). Ayres dkk., (2009) menyebutkan bahwa dalam keseharian, pengalaman seksis yang memungkinkan sekali terjadi adalah *cat calls* dan komentar-komentar terkait seksualitas perempuan. Banyak orang yang menganggap bahwa pelecehan seksual merupakan godaan yang wajar diantara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Reilly dkk., 1986). Komentar-komentar seperti “pakai baju yang ketat saja, kamu terlihat seksi”, “biar saya saja yang bawa barang-barangnya, perempuan harusnya tidak bawa barang yang berat-berat”, belum tentu dipersepsikan sama oleh setiap perempuan sebagai komentar seksis dan ada kemungkinan mereka menganggapnya sebagai pujian, terutama komentar yang termasuk *benevolent sexism*. Sikap peran gender yang telah dikaitkan dengan pemahaman yang salah mengenai pelecehan seksual, akan menghasilkan tingkat menyalahkan korban yang lebih tinggi dan menunjukkan toleransi pada pelecehan seksual (Ihsani, 2021).

Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi yang cenderung sedang, hal ini dapat terjadi dikarenakan mahasiswa belum mengetahui pengertian serta jenis kekerasan dan pelecehan seksual (Ramadhani dkk., 2022); kurang mendapat informasi atau pengetahuan terkait kekerasan seksual dari pihak kampus (Susilowati, 2022); serta minimnya kesadaran dan pemikiran kritis terkait isu dan konsep kekerasan seksual (Fitri dkk., 2021). Mereka tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep pelecehan atau pun kekerasan seksual sehingga memunculkan sikap yang cenderung toleran terhadap pelecehan seksual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan kuesioner *online* yang memiliki kelemahan seperti pengambilan sampel dan ketersediaan responden yang terbatas, kurangnya pengalaman dan keahlian responden dalam menggunakan kuesioner *online*, adanya masalah teknis saat mengisi kuesioner secara *online*, instruksi jawaban yang bisa menimbulkan perbedaan persepsi, serta masalah privasi dan keamanan. Selain itu dapat terjadi bias

penilaian atau *faking good*, sebab responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang membuat mereka cenderung lebih terbuka terhadap peran gender tradisional. Keterbatasan lainnya dikarenakan adanya perbedaan kultur, ideologi serta religiusitas antara negara timur dan barat mengenai konsep seksisme dan feminisme kontemporer, sehingga hasil penelitian ini harus dipahami menggunakan perspektif budaya setempat. Selain itu peneliti juga tidak bisa melakukan pengontrolan terhadap proporsi jenis kelamin responden.

Hasil dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan edukasi dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pelecehan seksual. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah responden dan proporsi jenis kelamin responden penelitian.

KESIMPULAN

Hasil uji regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Kedua dimensi dalam *ambivalent sexism* memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual. *Benevolent sexism* dan *hostile sexism* secara bersamaan maupun parsial mempengaruhi sikap terhadap pelecehan seksual. Semakin tinggi *ambivalent sexism* pada seseorang, semakin toleran ia dalam menyikapi pelecehan seksual. Secara umum, model regresi menunjukkan *effect size* yang cukup tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa *ambivalent sexism* berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Agadullina, E., Lovakov, A., Balezina, M., & Gulevich, O. A. (2022). Ambivalent sexism and violence toward women: A meta-analysis. In *European Journal of Social Psychology* (Vol. 52, Issues 5–6). <https://doi.org/10.1002/ejsp.2855>

Angelone, D. J., Cantor, N., Marcantonio, T., & Joppa, M. (2021). Does Sexism Mediate the Gender and Rape Myth Acceptance Relationship? *Violence Against Women*, 27(6–7), 748–765. <https://doi.org/10.1177/1077801220913632>

Ayres, M. M., Friedman, C. K., & Leaper, C. (2009). Individual and situational factors related to young women's likelihood of confronting sexism in their everyday lives. *Sex Roles*, 61(7–8), 449–460. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9635-3>

Bareket, O., & Fiske, S. T. (2023). A Systematic Review of the Ambivalent Sexism Literature: Hostile Sexism Protects Men's Power; Benevolent Sexism Guards Traditional Gender Roles. *Psychological Bulletin*, 149(11–12), 637–698. <https://doi.org/10.1037/bul0000400>

Black, K. A., & McCloskey, K. A. (2013). Predicting Date Rape Perceptions: The Effects of Gender, Gender Role Attitudes, and Victim Resistance. *Violence Against Women*, 19(8), 949–967. <https://doi.org/10.1177/1077801213499244>

Brenda, L., & Kristin, Y. (2004). Tolerance of Sexual Harassment: An Examination of Gender Differences, Ambivalent Sexism, Social Dominance, and Gender Roles. *Sex Roles*, 50(7/8), 565–573.

Brewer, G., & Forrest-Redfern, A. (2022). Attachment Anxiety, Rape Myth Acceptance, and Sexual Compliance. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(7–8), NP4626–NP4639. <https://doi.org/10.1177/0886260520948526>

Brewer, G., Lyons, M., Perry, A., & O'Brien, F. (2021). Dark Triad Traits and Perceptions of Sexual Harassment. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(13–14), NP7373–NP7387. <https://doi.org/10.1177/0886260519827666>

Bridges, J. S. (1991). Perceptions of Date and Stranger Rape: A Difference in Sex Role Expectations and Rape-Supportive Beliefs 1. In *Sex Roles* (Vol. 24, Issue 5).

Cesario, B., Parks-Stamm, E., & Turgut, M. (2018). Initial assessment of the psychometric properties of the Sexual Harassment Reporting Attitudes Scale. *Cogent Psychology*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1517629>

Coetzee, L. (2020). Victim empathy in young sex offenders in the emergent adulthood developmental phase. *Journal of Sexual Aggression*, 26(2), 251–262. <https://doi.org/10.1080/13552600.2019.1618931>

Connor, R. A., Glick, P., & Fiske, S. T. (2016). Ambivalent Sexism in the Twenty-First Century. *The Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice*, 295–320. <https://doi.org/10.1017/9781316161579.013>

Duran, M., Moya, M., & Megías, J. L. (2011). It's his right, it's her duty: Benevolent sexism and the justification of traditional sexual roles. *Journal of Sex Research*, 48(5), 470–478. <https://doi.org/10.1080/00224499.2010.513088>

Durán, M., Moya, M., Megías, J. L., & Viki, G. T. (2010). Social perception of rape victims in dating and married relationships: The role of perpetrator's benevolent sexism. *Sex Roles*, 62(7–8), 505–519. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9676-7>

Erdfelder, E., FAul, F., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>

Fitri, A., Haekal, M., & Meliya Sari, F. (2021). Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies Sexual violence in Indonesian University: On students' critical consciousness and agency. 7(2), 153.

Ghiffari, M., & Adriansyah, M. A. (2022). Studi Resiliensi Pada Mahasiswa Penyintas Kekerasan. *Psikoborneo*, 10(3), 507–518.

Glick, P., & Fiske, S. T. (1996a). Report : Revision : HM-011 NC. 70(450), 491–512.

Glick, P., & Fiske, S. T. (1996b). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>

Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 17, Issue 5, pp. 443–452). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.06.002>

Gutierrez, B. C., & Leaper, C. (2024). Linking Ambivalent Sexism to Violence-Against-Women Attitudes and Behaviors: A Three-Level Meta-analytic Review. In *Sexuality and Culture* (Vol. 28, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s12119-023-10127-6>

Hamdani, D. (2022). Respon Mahasiswa Kelas B Ilmu Politik UINSA Angkatan 2021: Terhadap UU-TPKS dalam Peningkatan Awareness Pelecehan Seksual. *Indonesian Journal of Political Studies*, 2(1), 31–40.

Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>

Immanuel, R. D. (2016). Dampak Psikososial pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak. *Psikoborneo*, 4(2).

Kazmi, S. M. A., Hasan, S. S., Murtaza, F., Arshad, S., & Chattha, A. H. (2023). Psychopathy and proclivity to accept rape myths as predictors of negative attitudes towards victims of rape: the moderating role of narcissism. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s41935-023-00361-2>

Komnas Perempuan. (2013). 15 Bentuk Kekerasan Seksual. www.komnasperempuan.or.id, 1–16.

Kunst, J. R., Bailey, A., Prendergast, C., & Gundersen, A. (2019). Sexism, rape myths and feminist identification explain gender differences in attitudes toward the #metoo social media campaign in two countries. *Media Psychology*, 22(5), 818–843. <https://doi.org/10.1080/15213269.2018.1532300>

Le Brun, C., Benbouriche, M., & Tibbels, S. (2024). A Study of Empathy Towards Male Victims of Sexual Violence: The Effects of Gender and Sexism. *Sexuality and Culture*, 28(2), 654–672. <https://doi.org/10.1007/s12119-023-10138-3>

Lee, J., Pomeroy, E. C., Yoo, S. K., & Rheinboldt, K. T. (2005). Attitudes toward rape: A comparison between Asian and caucasian college students. *Violence Against Women*, 11(2), 177–196. <https://doi.org/10.1177/1077801204271663>

- Li, J., & Craig, W. M. (2020). Adolescent Sexual Harassment, Shame, and Depression: Do Experiences of Witnessing Harassment Matter? *Journal of Early Adolescence*, 40(5), 712–737. <https://doi.org/10.1177/0272431619870610>
- Liu, Y. V., & Nalla, M. K. (2023). Predictors of Attitudes Toward Sexual Harassment Among Chinese Nationals: Are College Students Different? *Asian Journal of Criminology*, 18, 253–271. [https://doi.org/Liu, Y. V., & Nalla, M. K. \(2023\). Predictors of Attitudes Toward Sexual Harassment Among Chinese Nationals: Are College Students Different? Asian Journal of Criminology, 18\(3\), 253–271. https://doi.org/10.1007/s11417-023-09399-6](https://doi.org/Liu, Y. V., & Nalla, M. K. (2023). Predictors of Attitudes Toward Sexual Harassment Among Chinese Nationals: Are College Students Different? Asian Journal of Criminology, 18(3), 253–271. https://doi.org/10.1007/s11417-023-09399-6)
- Lucarini, A., Suitner, C., Brown, R., Craig, M. A., Knowles, E. D., & Salvador Casara, B. G. (2020). The #MeTooLate Effect: Victim blame and trust denial for sexual harassment not immediately reported. *Personality and Individual Differences*, 167. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110240>
- Masser, B., Lee, K., & McKimmie, B. M. (2010). Bad woman, Bad victim? Disentangling the effects of victim stereotypicality, gender stereotypicality and benevolent sexism on acquaintance rape victim blame. *Sex Roles*, 62(7–8), 494–504. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9648-y>
- Mazer, D. B., & Percival, E. F. (1989). Ideology or experience? The relationships among perceptions, attitudes, and experiences of sexual harassment in university students. *Sex Roles*, 20(3–4), 135–147. <https://doi.org/10.1007/BF00287987>
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Psikoborneo*, 5(3).
- No Title. (n.d.). [https://narasi.tv/read/narasi-daily/catahu-komnas-perempuan-pengembangan, j., islam, m., & susilowati, a. y. \(2022\). Kampus Ramah Mahasiswa dari Kekerasan Seksual: Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.](https://narasi.tv/read/narasi-daily/catahu-komnas-perempuan-pengembangan, j., islam, m., & susilowati, a. y. (2022). Kampus Ramah Mahasiswa dari Kekerasan Seksual: Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.)
- Putri, M., & Sofia, L. (2022). Benarkah Feminitas Toksik Ada? Bagaimana Implikasinya Terhadap Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 612–623.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4663>
- Ramadhani, R., Ilmi, M. B., & Rahman, E. (2022). Analisis Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kekerasan Seksual Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Mab Banjarmasin Tahun 2022. *Analisis Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kekerasan Seksual Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Mab Banjarmasin Tahun 2022*, 10(1).
- Ranganathan, M., Wamoyi, J., Pearson, I., & Stöckl, H. (2021). Measurement and prevalence of sexual harassment in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 11(6), 1–15. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-047473>
- Reilly, M. E., Lott, B., & Gallogly, S. M. (1986). Sexual Harassment of University Students 1. In *Sex Roles* (Vol. 15, Issue 8).
- Rinehart, S. J., Espelage, D. L., & Bub, K. L. (2020). Longitudinal Effects of Gendered Harassment Perpetration and Victimization on Mental Health Outcomes in Adolescence. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(23–24), 5997–6016. <https://doi.org/10.1177/0886260517723746>
- Russell, B. L., & Oswald, D. (2016). When Sexism Cuts Both Ways: Predictors of Tolerance of Sexual Harassment of Men. *Men and Masculinities*, 19(5), 524–544. <https://doi.org/10.1177/1097184X15602745>
- Russell, B. L., & Trigg, K. Y. (2004). Tolerance of sexual harassment: An examination of gender differences, ambivalent sexism, social dominance, and gender roles. *Sex Roles*, 50(7–8), 565–573. <https://doi.org/10.1023/b:sers.0000023075.32252.f0>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PELECEHAN SEKSUAL: STUDI AWAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI (EXPERIENCE AND KNOWLEDGE ON SEXUAL HARASSMENT: A PRELIMINARY STUDY AMONG INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Sakallı-Uğurlu, N., Salman, S., & Turgut, S. (2010). Predictors of Turkish Women's and Men's Attitudes toward Sexual Harassment: Ambivalent Sexism, and Ambivalence Toward Men. *Sex Roles*, 63(11), 871–881. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9847-6>
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>